

Analisis Budaya Desain Masjid Zaman Dahulu dan Sekarang (Studi Kasus Masjid Cipaganti, Al-Jabbar, Kota Bandung)

Ahmad Bayhaqi^{1*}, Irsad Fadil², Muhammad Rafa Alifian Zean³,

Sri Hasniar Rahayu⁴, Edi Suresman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat - Indonesia

Korespondensi penulis: irsadfadil7@gmail.com*

Abstract. Cultural influences have changed the design of mosques in the past and present, causing differences in some respects. This research focuses on Bandung City, namely on Cipaganti and Al-Jabbar mosques as representations of the past and present. Using a qualitative and comparative approach, data was collected through triangulation of interviews, observation, and documentation. The analysis refers to the theory of Islamic Architecture Typology including architectural aspects (typology of space and form) and contextual aspects (function and style). The findings show that the Cipaganti and Al-Jabbar Mosque designs show significant differences in the development of Islamic culture in Bandung. Cipaganti has many traditional elements and local culture, while Al-Jabbar adopts a modern and multifunctional approach, creating a broader social and educational center.

Keywords: Culture, Cipaganti Mosque, Al-Jabbar Mosque, Bandung City

Abstrak. Pengaruh budaya telah mengubah desain masjid zaman dahulu dan sekarang, ini menyebabkan perbedaan dalam beberapa hal. Penelitian ini berfokus di Kota Bandung, yaitu pada masjid Cipaganti dan Al-Jabbar sebagai representasi masa lalu dan sekarang. Dengan pendekatan kualitatif dan komparatif, data dikumpulkan melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada teori Tipologi Arsitektur Islam mencakup aspek arsitektural (tipologi ruang dan bentuk) serta aspek kontekstual (fungsi dan langgam). Temuan menunjukkan Desain Masjid Cipaganti dan Al-Jabbar menunjukkan perbedaan signifikan dalam perkembangan kebudayaan Islam di Bandung. Cipaganti banyak elemen tradisional dan budaya lokal, sedangkan Al-Jabbar mengadopsi pendekatan modern dan multifungsi, menciptakan pusat sosial dan pendidikan yang lebih luas.

Kata kunci: Budaya, Masjid Cipaganti, Masjid Al-Jabbar, Kota Bandung

1. LATAR BELAKANG

Kata Arab "*tsaqafah*", Belanda "*cultuur*", dan Inggris "*culture*" adalah etimologi dari istilah kebudayaan. Istilah ini berasal dari kata Latin "*colere*", yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama dalam pertanian dan pengolahan tanah. Selanjutnya, makna ini berkembang menjadi semua upaya manusia untuk mengelola dan mengubah alam (Nisrina, 2024). Dalam konteks Islam di Nusantara, perkembangan kebudayaan tercermin dalam akulturasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, terutama melalui peranan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Masjid adalah tempat di mana orang memuja dan mengingat nama Allah SWT, dan tempat orang meramaikannya. Hal tersebut merupakan bagian terbaik dari tanah Allah di dunia, berfungsi sebagai mercusuar petunjuk dan penyebar agama (Mirdad et al., 2023). Banten adalah pusat penyebaran Islam di bagian barat, dan Cirebon adalah pusat di bagian timur.

Cirebon membantu menyebarkan Islam ke daerah Priangan Timur, termasuk Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan Bandung. Meskipun banyak karya ilmiah yang membahas bagaimana Islam muncul dan berkembang di Priangan Timur, hanya sedikit penelitian yang membahas sejarah penyebaran Islam di Bandung (Suspendi U, Azizah Z, dan Januari S, 2023). Salah satu elemen kunci dalam peradaban Islam di Bandung adalah Masjid Besar Ujungberung, yang terletak di wilayah Bandung Timur, tidak dapat dilepaskan dari peradaban Islam di Kota Bandung. Masjid ini memainkan peran penting dalam perkembangan agama Islam di Jawa Barat selama tiga periode: kesultanan, penjajahan, dan kemerdekaan (Yulistiani, 2024). Masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sosial masyarakat di sekitarnya, menjadi tempat pertemuan komunitas dan penyebaran nilai-nilai budaya dan agama. Dalam setiap periode tersebut, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Fungsi adalah kegunaan, sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Fungsi sosial masjid mencerminkan peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Yulistiani, 2024). Pada masa perkembangan Islam di Madinah, ketika Rasulullah membuat masjid, fungsi masjid sendiri tidak terbatas pada fungsi ibadah, namun juga pusat pendidikan dan kebudayaan. Sebagai pusat pendidikan, masjid menyediakan ruang untuk kegiatan belajar (*halaqah ta'lim*). Selain itu, sebagai pusat kebudayaan, masjid berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan sosial, politik, budaya, dan keagamaan (Fatkur Rosadi, 2014). Dalam lingkup arsitektur, masjid sebagai kebudayaan juga tercermin sebagai identitas tempat atau *place identity*, dimana masjid adalah interpretasi dari kebudayaan dan identitas lokal dari tempat dimana masjid tersebut berdiri (Presipitari Harahap et al., 2020). Pada masa awal penyebaran Islam, masjid dirancang dengan bentuk yang selaras dengan arsitektur setempat, sehingga tidak merusak fisik lingkungan dan memperkaya budaya suatu daerah.

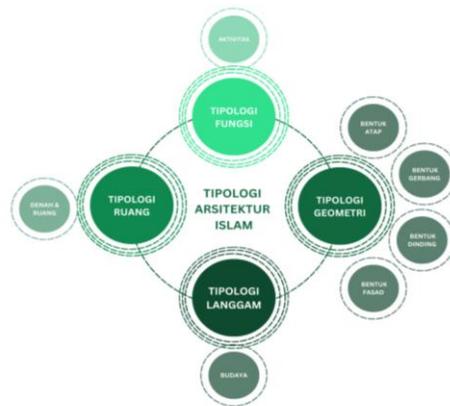
Dalam konteks arsitektur Islam di Bandung, perkembangan desain masjid mencerminkan adanya perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernisasi. Hal ini terlihat dalam perbedaan karakter masjid-masjid ikonik di kota Bandung, seperti Masjid Cipaganti yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Islam dan Jawa, serta Masjid Al Jabbar yang diresmikan pada Desember 2022 lalu sebagai perwujudan arsitektur masjid modern. Transformasi ini memungkinkan potensi perubahan baik dari segi desain dan perkembangan budaya yang dapat menciptakan *ambivalensi* dalam dampaknya. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain masjid di Kota Bandung dari masa ke masa, dengan membandingkan masjid zaman dulu dan masa kini. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh kebudayaan Islam, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial terhadap perubahan arsitektur masjid dalam konteks modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan komparatif untuk mengeksplorasi perkembangan kebudayaan dengan membandingkan desain pada masjid di masa lalu dan masjid modern saat ini. Masjid yang menjadi fokus kajian kami adalah masjid yang ada di Kota Bandung yaitu masjid Cipaganti sebagai representasi dari masjid masa lalu dan masjid Al-Jabbar sebagai simbolitas modernisasi dari masjid masa kini. Pengumpulan data sendiri dilakukan melalui metode triangulasi, yang memungkinkan integrasi informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi relevan.

Proses observasi dan wawancara akan dihubungkan dengan teori Tipologi Arsitektur Islam dari kajian sebelumnya, yang kami kembangkan menjadi dua aspek utama: aspek arsitektural dan aspek kontekstual. Aspek arsitektural terdiri dari tipologi ruang, yang akan dianalisis melalui dua indikator yaitu bentuk denah dan ruang-ruang dalam bangunan, serta tipologi geometri yang mencakup empat indikator: bentuk atap, bentuk gerbang, bentuk dinding, dan fasad bangunan. Di sisi lain, aspek kontekstual akan dianalisis berdasarkan tipologi fungsi dan tipologi langgam. Tipologi fungsi bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas yang diakomodasi oleh masjid, sementara tipologi langgam akan mengeksplorasi aspek budaya yang tercermin dalam desain bangunan tersebut. Untuk mendukung analisis ini, pengambilan data akan dilakukan melalui dokumentasi, sehingga penyajian data dapat disajikan secara komprehensif dan holistik.



Keterangan: Teori Tipologi Arsitektur Islam

Sumber: Peneliti, 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbedaan Masjid Berdasarkan Tipologi

a. Masjid Cipaganti

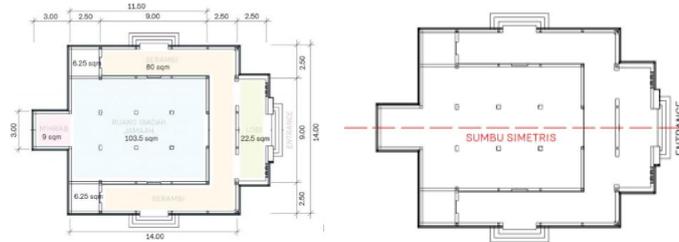
a) Tipologi Ruang

1) Bentuk Denah dan Ruang

Masjid Raya Cipaganti berorientasi timur-barat, dengan pintu utama di timur. Desain denahnya simetris antara sisi utara dan selatan, menciptakan tata ruang yang harmonis. Terdapat empat ruang utama yang saling terhubung: lobi, serambi, ruang ibadah, dan mihrab. Lobi di timur berfungsi sebagai area transisi dan persiapan bagi jamaah sebelum memasuki ruang ibadah utama.

Serambi yang mengelilingi sisi utara, selatan, dan timur menjadi penghubung antara area wudhu dan ruang ibadah, sekaligus menyediakan ventilasi alami dan suasana teduh. Ruang ibadah yang luas berfungsi sebagai tempat utama salat dengan suasana yang tenang dan khusyuk. Di bagian barat terdapat mihrab, ceruk tempat imam memimpin salat dan menyampaikan khotbah, sekaligus menandai arah kiblat sebagai pusat spiritual masjid.

Masjid Besar Cipaganti pada masa itu hanya dibuat dengan ruangan ruangan yang tidak terlalu banyak namun memenuhi kebutuhan yang ada di masjid. Masjid Besar Cipaganti hanya memiliki ruang untuk area beribadah para jamaah, lalu memiliki ruang untuk area imam dan mimbar, dan area lobi yang berada di area serambi kanan maupun kiri untuk para jamaah mempersiapkan diri untuk memasuki ke dalam ruang ibadah.



Keterangan: Denah Masjid Cipaganti

Sumber: Google Images, 2018

b) Tipologi Geometri

- Bentuk Atap

Atap Masjid Besar Cipaganti mengadopsi gaya kolonial Belanda dengan bentuk limas bertingkat atau pyramidal stacked roof yang terdiri dari tiga tingkatan, mirip dengan Gedung Sate dan Gereja Bethel di Bandung. Tumpukan paling atasnya merupakan sebuah ruang yang yang dapat diakses untuk tempat mengumandangkan adzan. Salah satu keunikan desainnya adalah plafon overhang di serambi samping yang memiliki elemen garis dan kemiringan ke dalam, berbeda dari overhang pada umumnya yang cenderung miring ke luar. Desain garis pada overhang ini juga dapat dilihat pada karya Schoemaker lainnya, seperti Menara Gereja Bethel Bandung.



Keterangan: Bentuk Atap Masjid Cipaganti

Sumber: Google Images, 2018

- Bentuk Gerbang



Keterangan: Gerbang Masjid Cipaganti

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Gerbang Masjid Cipaganti di Bandung memiliki desain sederhana namun khas, memadukan elemen arsitektur kolonial Belanda dengan sentuhan tradisional lokal. Gerbang ini menggunakan struktur yang kokoh, dengan lengkungan yang simetris dan tidak berornamen rumit, sehingga memberi kesan yang formal. Ketinggiannya proporsional dan dibuat terbuka untuk mencerminkan keterbukaan sebagai bagian dari konsep arsitektur Sunda yang diterapkan oleh arsitek C.P. Wolff Schoemaker. Pada bagian atas gerbang, tidak ada elemen dekoratif yang mencolok, namun terdapat detail geometris minimalis yang menambahkan karakter tanpa mengalihkan perhatian dari bangunan utama. Bentuk ini memungkinkan elemen gerbang berfungsi sebagai pengantar visual menuju area masjid. Adapun penggunaan struktur yang kokoh juga menunjukkan bangunan kolonial dengan nilai sejarah tinggi.

- **Bentuk Dinding**

Fasad sisi utara dan selatan Masjid Besar Cipaganti memiliki bentuk yang serupa. Rancangannya menggunakan beberapa elemen berulang dalam lebar dan tinggi bangunan. Ruang ibadah memiliki lebar tiga kali mihrab, dengan mihrab selebar 3 meter dan ruang ibadah selebar 9 meter. Lobi, serambi, serta ruangan di sisi utara dan selatan memiliki lebar yang sama, yaitu 2,5 meter. Dinding pembatas serambi setinggi 1,5 meter, atau $\frac{1}{3}$ dari ketinggian langit-langit yang berada 4,5 meter dari tanah. Atap masjid terdiri dari tiga tingkatan, dengan total tinggi 9,3 meter. Tingkat pertama setinggi 2,3 meter, sedangkan tingkat kedua dan ketiga masing-masing setinggi 3,5 meter. Tingkat ketiga berfungsi sebagai tempat untuk menggaungkan panggilan ibadah. Dan material yang digunakan pada bangunan asli Masjid Besar Cipaganti berupa batu kapur, yang bertahan hingga saat ini, tetapi karena berjalannya waktu diberikan penguatan supaya dinding asli dari Masjid tetap kuat berdiri [2]

- **Bentuk Fasad**

Masjid Cipaganti karya Schoemaker menampilkan bentuk arkus di pintu masuk, yang juga terlihat di karya-karyanya seperti Gereja Bethel dan Gedung Biofarma. Di Masjid Cipaganti, arkus dihiasi dengan kaligrafi Arab, memberikan sentuhan islami yang berbeda dari ornamen Art Deco di Gedung Bioftgarma. Masjid ini memiliki empat sisi utama yang menghadap ke semua arah, dengan fasad utama di sisi timur yang menghadap Jalan Cipaganti.

Desain masjid ini menonjolkan keseimbangan visual dengan pola simetris antara sisi utara dan selatan. Pintu masuk utama selebar 5 meter, dan serambinya berukuran setengah dari pintu masuk. Atap masjid terdiri dari tiga tingkat yang mencapai total ketinggian 9,3 meter, memberikan kesan megah pada keseluruhan bangunan.. [2,4]



Keterangan: Masjid Cipaganti Zaman Dulu

Sumber: Google Images 2018.

c) Tipologi Fungsi

- Aktivitas

Menurut Bapak Nono, Masjid besar Cipaganti pada masa sekarang ini dapat menampung berbagai berbagai macam aktivitas. Masjid Besar Cipaganti tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Setiap pagi setelah salat Subuh, secara rutin diselenggarakan kajian bersama yang dihadiri oleh para jamaah dari berbagai kalangan. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat penyelenggaraan kajian-kajian keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara berkala sepanjang minggu. Pada sore hari, masjid digunakan untuk kegiatan pendidikan agama, di mana generasi muda mendapatkan pembelajaran mengenai ilmu-ilmu Islam. Masjid Besar Cipaganti juga kerap menjadi lokasi pelaksanaan acara penting seperti akad nikah, dan bahkan pernah digunakan untuk resepsi pernikahan di area masjid, memberikan suasana yang khidmat dan istimewa bagi pasangan yang menikah.

d) Tipologi Langgam

- Budaya

Masjid Cipaganti di Bandung menggabungkan arsitektur Jawa, kolonial Belanda, dan Islam Timur Tengah. Elemen Jawa terlihat pada tiang utama atau soko guru, yang menciptakan ruang terbuka khas masjid tradisional Jawa dan melambangkan keteguhan dalam ruang spiritual.[2 Irsad]. Menurut Pak Nono selaku DKM dari Masjid Besar Cipaganti, menjelaskan masjid ini dilengkapi

dengan ukiran pada jendelanya yang diambil langsung dari Jepara, secara tidak langsung masjid ini sudah ada sentuhan budaya Jawa di dalamnya.

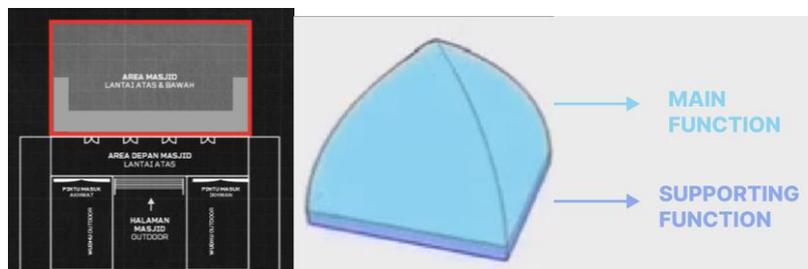
Masjid Cipaganti menampilkan unsur arsitektur kolonial Belanda melalui penggunaan jendela besar dan ventilasi luas, yang dirancang untuk memperlancar sirkulasi udara di iklim tropis. Sejalan dengan prinsip desain C.P. Wolff Schoemaker, jendela dan ventilasinya dirancang sederhana namun efektif, memberikan kesejukan alami dalam ruangan sesuai dengan gaya bangunan kolonial di daerah tropis. [3].

Salah satu ciri arsitektur timur tengah masjid ini adalah penggunaan lengkungan tapal kuda yang menjadi simbol arsitektur Islam seperti ditemukan pada masjid-masjid di Timur Tengah. Bentuk ini tidak hanya berfungsi estetis namun memberikan nuansa spiritual yang mendalam, menandakan tempat yang suci dan penting dalam tradisi Islam. Unsur ini terletak di bagian atas pada pintu masuk dan jendela masjid [3].

b. Masjid Al Jabbar

a) Tipologi Ruang

- Bentuk Denah dan Ruang



Keterangan: Layout Masjid Al-Jabbar (kiri), Fungsi Ruang Masjid Al-Jabbar (kanan)

Sumber: thestrongminorproject instagram, 2018 (kiri),
Google Images, 2018 (kanan)

Bangunan Masjid Raya Al-Jabbar memiliki orientasi yang memanjang dari timur ke barat dengan denah berbentuk bujur sangkar berukuran 99 x 99 meter. Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai tempat ibadah, dengan area sholat yang luas dengan mihrab yang megah pada bagian depan. Ruang ibadah ini juga dilengkapi dengan lantai mezanin yang dirancang untuk membagi area sholat antara jamaah pria dan wanita. Lantai mezanin ini memungkinkan

pembagian ruang yang efisien tanpa mengganggu fungsi utama sebagai area sholat utama.



Keterangan: Lantai Mezanin Al-Jabbar

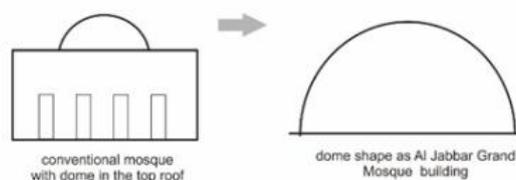
Sumber: Penulis, 2024

Lantai pertama Masjid Al-Jabbar berfungsi sebagai area penunjang dengan berbagai fasilitas untuk mendukung kebutuhan jamaah dan pengunjung. Di lantai ini terdapat ruang wudhu indoor untuk laki-laki dan perempuan, toilet, serta ruang serbaguna atau marod yang digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti kajian. Selain itu, lantai ini juga dilengkapi ruang edukasi, seperti ruang kelas dan area yang berfungsi sebagai museum. Fasilitas lainnya meliputi perpustakaan, area retail, kafe, dan ruang kontrol, menjadikan lantai ini pusat kegiatan ibadah, edukasi, dan sosial, serta memperkuat peran masjid sebagai pusat komunitas.

b) Tipologi Geometri

- Bentuk Atap

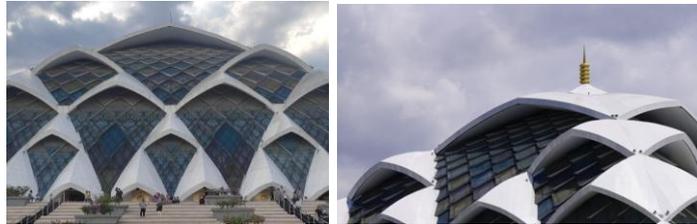
Kubah atau atap dalam arsitektur masjid direpresentasikan sebagai simbolik surga. Dalam arsitektur masjid konvensional atau masjid terdahulu di Indonesia, kubah menjadi elemen penting dan ciri khas dari arsitektur masjid itu sendiri. Namun, seiring perkembangannya, arsitektur masjid saat ini lebih menekankan *image* kubah untuk memtaforakan budaya dan memasukkan unsur modernitas untuk menghasilkan arsitektur yang ikonik dan modern.



Keterangan: Transformasi Bentuk Kubah

Sumber: Google Images, 2018

Masjid Al-Jabbar Raya Bandung sebagai representasi arsitektur masa kini juga mengangkat *image* tersebut kedalam arsitekturnya. Bentuk kubahnya yang seperti setengah bola raksasa berukuran 99 x 99 meter dengan tinggi 40 meter juga adanya deretan jendela pada permukaan kubah tersebut menimbulkan kesan bahwa bentuk kubah tersebut tidak dapat langsung dikenali sebagai kubah sehingga menjadikannya arsitektur yang ikonik. Selain itu ada unsur identitas Bandung yaitu makara (Bagian puncak masjid yang siap di desain dengan elemen tusuk sate) yang ditonjolkan pada bagian atap sebagai metafora kebudayaan dengan desain yang tetap menunjukkan modernitasnya. Selain itu menurut website masjid Al-jabbar, lima bola pada tusuk sate juga melambangkan lima rukun Islam.



Keterangan: Detail Atap Masjid Al-Jabbar

Sumber: Google Images, 2018

- Bentuk Gerbang

Gerbang masjid al-Jabbar memiliki bentuk geometris tegas dengan penggunaan pola segitiga yang dominan digunakan pada arsitekturalnya. pola-pola geometris tegas dengan lengkungan bersudut ini yang membedakan masjid al Jabbar ini dengan kebanyakan masjid konvensional yang banyak menggunakan lengkungan klasik. Bagian gerbang ini memiliki bentuk yang sama dengan koridor-koridor yang mengelilingi masjid, hanya saja diberikan aksentasi yang sedikit berbeda dengan kanopi yang lebih ditinggikan untuk menunjukkan bahwa itu bagian entrance.



Keterangan: Gerbang Masjid Al-Jabbar

Sumber: Google Images, 2018

Selain dari bentuk gerbang itu sendiri, hal yang menjadi daya tarik utama adalah penggunaan ornamen-ornamen dengan pola geometris Islami yang tersusun membentuk pola berkesinambungan. Ornamen ini menggunakan material kaca sebagai sentuhannya, sehingga menciptakan efek pencahayaan yang indah saat terkena sinar matahari.



Keterangan: Pattern Islamic di Gerbang Masjid Al-Jabbar

Sumber: Google Images, 2018

- Bentuk Elemen Dinding



Keterangan: Interior Dinding Masjid

Sumber: Google Images, 2018

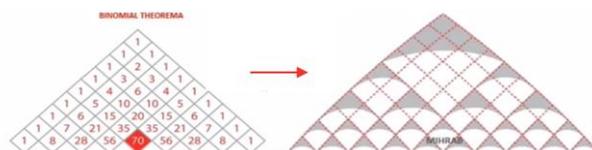
Dinding Masjid Al Jabbar memiliki desain arsitektural modern dan futuristik, didominasi oleh pola geometris poligon yang tersusun dinamis membentuk pola-pola unik dan kompleks. Pola-pola pada masjid al-Jabbar tidak hanya menampilkan sisi estetis, namun fungsional dengan mengatur cahaya. Pola-pola geometris ini memberikan ilusi kedalaman, pergerakan dan menciptakan ritme visual menarik yang mengingatkan pada *mashrabiya*, yaitu pola penyaring cahaya dalam arsitektur Islam tradisional.

Elemen-elemen geometris pada dinding juga berfungsi sebagai *visual landmark*, menonjolkan konsep keterbukaan dengan balutan pola tradisional Islami yang disajikan dalam format modern. *Point of interest* yang menarik dari

dinding masjid adalah efek pencahayaan dramatis, menciptakan bayangan dan cahaya yang menambah kesan spiritual dan ketenangan. Selain itu, terdapat satu garis lurus yang menghubungkan mihrab dengan lafadz Allah pada bagian atas yang merepresentasikan bagaimana mihrab imam terhubung langsung dengan sang pencipta Allah.

- Bentuk Fasad Bangunan

Dalam arsitektur, fasad bangunan menjadi elemen paling krusial dalam segi desain, karena fasad menciptakan kesan dan atmosfer yang mempengaruhi citra keseluruhan bangunan (). Berbeda dengan tipologi masjid tradisional yang umumnya menggunakan elemen fasad sederhana dan menyesuaikan dengan konteks budaya lokal (), masjid-masjid modern saat ini cenderung mengadopsi elemen dan bentuk yang lebih kompleks, namun tetap mempertahankan unsur budaya dengan interpretasi yang lebih kontemporer. Masjid Al-Jabbar sebagai representasi masjid modern menggunakan bentuk yang kompleks dengan inspirasi dari *binomial theorem*, di mana segitiga-segitiga bersusun menjadi elemen utama dalam desainnya. Bentuk geometris yang diambil dari susunan segitiga ini mencerminkan pola matematis berulang sehingga dinamis dan futuristik.



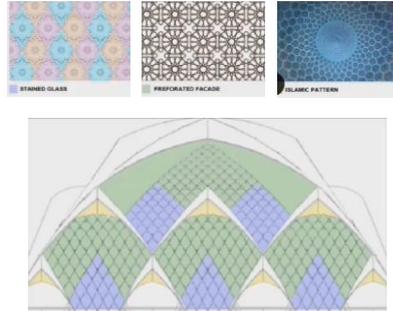
Gambar 1. Konsep Bentuk Fasad Masjid Al-Jabbar

Keterangan: Konsep Bentuk Facade

Sumber: Urbane, 2022

Selain bentuknya yang kompleks, Masjid Raya Al-Jabbar juga menggunakan material yang mencerminkan gaya modern, sambil tetap mengadopsi pola-pola Islami sebagai identitasnya. Dalam gambar (), bagian yang ditandai dengan warna hijau menunjukkan fasad perforasi dengan pola berlubang, yang memungkinkan cahaya masuk dan menciptakan efek bayangan, serta memberikan ventilasi udara ke dalam ruang. Bagian yang ditandai dengan warna biru adalah kaca patri yang menambah citra visual pada fasad. Sementara

itu, bagian kuning menunjukkan penggunaan pola Islami yang mewakili identitas masjid sebagai bagian dari budaya Islam.

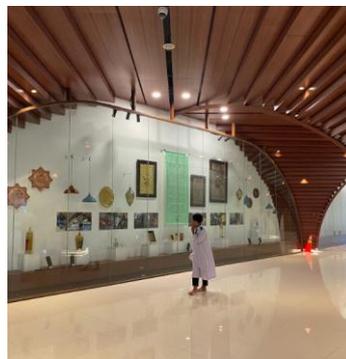


Keterangan: Konsep Material Masjid Al-Jabbar
Sumber: Urbane.Indonesia Instagram Reels, 2022

c) Tipologi Fungsi

- Aktivitas

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 27 September 2024, Aktivitas yang berada di Masjid Raya Al Jabbar bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun menjadi pusat edukasi, aktivitas sosial dan pariwisata bagi sebagian kalangan masyarakat. Satu diantara hal yang menjadikan masjid ini menjadi pusat edukasi karena terdapat fasilitas museum yang memungkinkan pengunjung belajar tentang sejarah islam dan kebudayaan Jawa Barat. Sementara itu, aktivitas sosial yang sering dilakukan di masjid ini contohnya adalah kegiatan edukasi keagamaan seperti kajian Islam, pengajian umum, serta program pembelajaran khusus seperti kelas-kelas tahfidz Quran yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama masyarakat, terutama bagi generasi muda.



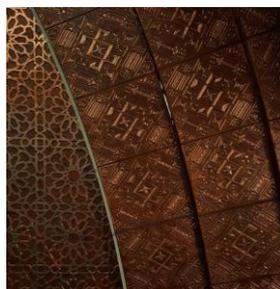
Keterangan: Museum Galeri Rosulullah
Sumber: Penulis, 2024

Selain itu, di masjid ini juga sering diadakan bazar yang melibatkan pedagang lokal seperti UMKM sehingga masjid ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjual barang dagangannya. Ini menjadi kesempatan ekonomi bagi masyarakat sekitar, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi masjid. Dalam hal pariwisata masjid ini sering menjadi destinasi wisata religi bagi pengunjung dari luar Bandung, wisatawan datang untuk mengagumi keindahan arsitektur masjid, mengunjungi museum Rasulullah serta menikmati fasilitas-fasilitas lainnya yang ada di sekitar masjid, seperti taman tematik dan kolam retensi yang juga berfungsi sebagai ruang rekreasi.

d) Tipologi Langgam

- Budaya

Arsitektur Islam merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses pengabdian seseorang kepada Tuhan, yang tercermin dalam keselarasan antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Kebudayaan menjadi aspek penting yang tidak bisa dihilangkan dari arsitektur Islam itu sendiri baik melihat dari konteks lokalitas lingkungan maupun konteks kebudayaan islam sendiri. Pada arsitektur masjid Raya Al-Jabbar yang menggunakan langgam arsitektur modern dan pendekatan yang futuristik, unsur lokalitas dan konteks kebudayaan islam tetap diadopsi melalui ornamen-ornamen yang ada pada masjid. Kebudayaan yang diadopsi masjid Raya Al-Jabbar dapat dilihat pada desain interior 27 relung pintu masuk yang masing-masing mewakili 27 provinsi di Jawa Barat dan digambarkan melalui ukiran batik setiap daerahnya.



Keterangan: Motif Batik pada Relung

Sumber: Idntimes.com, 2024

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan desain masjid di Bandung khususnya Masjid Cipaganti dan Masjid Al-Jabbar mencerminkan transformasi budaya dan pengaruh modernisasi dalam arsitektur Islam. Berdasarkan indikator tipologi ruang, tipologi geometri, fungsi, dan langgam, dapat disimpulkan bahwa desain kedua masjid ini menggambarkan adaptasi nilai-nilai Islam yang berpadu dengan budaya lokal dan elemen kontemporer. Berikut detailnya:

- a. Tipologi Ruang: Masjid Cipaganti dengan denah simetris dan struktur ruang sederhana mencerminkan pendekatan tradisional yang berfokus pada kebutuhan dasar jamaah untuk beribadah. Sebaliknya, Masjid Al-Jabbar dengan denah luas dan ruang serbaguna menunjukkan bagaimana desain masjid modern mengakomodasi fungsi sosial dan edukatif yang lebih beragam.
- b. Tipologi Geometri: Bentuk atap limasan berjenjang pada Masjid Cipaganti memperlihatkan pengaruh arsitektur kolonial dan lokal, sementara bentuk kubah modern Masjid Al-Jabbar yang ikonik dan dilengkapi elemen kaca mencerminkan pendekatan futuristik yang mengintegrasikan elemen visual kontemporer dengan simbol-simbol Islam.
- c. Fungsi Sosial: Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan komunitas tetap ada pada kedua masjid, meskipun manifestasinya berbeda. Masjid Cipaganti digunakan untuk aktivitas keagamaan rutin dan acara komunitas, sedangkan Masjid Al-Jabbar menyediakan ruang multifungsi yang mencakup pusat edukasi, museum, dan fasilitas komunitas lain, menunjukkan perluasan fungsi masjid di era modern.
- d. Tipologi Langgam: Masjid Cipaganti memadukan elemen budaya Jawa, kolonial Belanda, dan arsitektur Timur Tengah, menunjukkan adanya akulturasi nilai budaya. Masjid Al-Jabbar mengadopsi pola geometris Islami yang lebih modern, menampilkan perpaduan antara identitas lokal dan estetika global yang relevan di era modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bagaimana perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan akulturasi budaya memengaruhi perubahan desain masjid di Bandung dari masa ke masa. Transformasi desain arsitektur masjid tidak hanya mencerminkan perkembangan budaya Islam tetapi juga memperluas peran masjid sebagai pusat sosial, pendidikan, dan budaya yang sesuai dengan tuntutan masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Kajian arsitektur pada massa bangunan Masjid Cipaganti. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i2.1092>
- Barliana, S. (2008). Perkembangan arsitektur masjid: Suatu transformasi bentuk dan ruang. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2).
- Harahap, P., Thahir, R., Handjajanti, S., Arsitektur, J., & Trisakti, U. (2020). Peran masjid sebagai pembentuk identitas tempat. *The Role of Mosque as Place Identity Formation*, 17(1), 53–63.
- Izzati, H., Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Akulturasi lintas budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(2), 111–124.
- Izzati, H., Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Akulturasi lintas budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.842>
- Masjid Raya Cipaganti, heritage Kota Bandung yang memadukan gaya arsitektur Jawa dan Eropa.
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi masjid dan sejarah umat Islam. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 249–258.
- Nisrina, B. R. N. (2024). Konsep kebudayaan menurut ajaran Islam. *Binus University*. Retrieved September 24, 2024, from <https://somuchwow.medium.com/cara-menggunakan-mendeley-untuk-referensi-dari-website-93dfa3f846c5>
- Prameswari, D. R. (2021). Heritage building inventory: C. P. Wolff Schoemaker's design of Cipaganti Great Mosque. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.16>
- Prameswari, D. R., Wibowo, A. S., & Prabowo Aji, F. M. (2021). Inventarisasi bangunan cagar budaya: Masjid Raya Cipaganti karya C. P. Wolff Schoemaker. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i1.16>
- Rachmi, R., & Setia Budi, B. (2017). Elemen arsitektur khas Wolff Schoemaker dalam arsitektur Masjid Raya Cipaganti. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (pp. A145-A152). Prosiding Seminar Heritage IPLBI. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a145>
- Rosadi, F. (2014). *Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam*.
- Supendi, U., Azizah, Z. N., & Januri, S. A. (n.d.). Sejarah muncul dan berkembangnya Islam di Bandung. *Vol. 2(2)*, 32–44.
- Yulistiani, M. (2024). Sejarah Islam di Ujung Berung: Peran arsitektur dan ulama dalam proses Islamisasi masyarakat. *Kompasiana*. Retrieved September 24, 2024, from <https://www.kompasiana.com/marsella23319/66f1249234777c44765eef92/sejarah-islam-di-ujung-berung?page=all>